
STRATEGI PENANAMAN NILAI DALAM KERAGAMAN SEBAGAI PENGUAT FONDASI MODERASI BERAGAMA

Faridatur Rosyidah

Institut Agama Islam Negeri Madura

faridaturrosyidah2@gmail.com

Fitriyana Agustin

Institut Agama Islam Negeri Madura

fitriyana_agustin270800@yahoo.com

Firman Ardiansyah

Institut Agama Islam Negeri Madura

firmanardiansyah1502@iainmadura.ac.id

Abstrak: Fenomena paham radikalisme dan ekstrimisme agama semakin banyak terjadi di Indonesia. Padahal secara umum, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah dan toleran. Sehingga perlu adanya upaya dalam penerapan moderasi beragama yang merupakan kunci dari keseimbangan demi tercapainya perdamaian dan peradaban yang lebih baik. Artikel ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa moderat dalam rangka penguatan fondasi agama dibalik banyaknya keragaman yang terjadi khususnya dalam beragama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sumber data berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah dan lain-lain yang berhubungan dengan kajian terkait dan dilakukan dengan teknik dokumenter dengan membaca hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Penelitian ini menemukan beberapa strategi menciptakan moderasi serta bisa menjaga keseimbangan antara ketetapan syariah dengan perubahan zaman. Beberapa strategi tersebut yaitu pendidikan agama islam sebagai penguat fondasi moderasi beragama, menumbuhkan komitmen bernegara, serta penerapan sikap tawasuth, tawazun, tasamuh dalam berbagai keragaman.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, komitmen bernegara, tawasuth, tawazun, tasamuh.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangatlah beragam salah satunya pada kehidupan beragama yang plural dan multikultural. Sehingga *franning*

beragama sangat penting dalam mengelola kehidupan beragama. Indonesia harus memiliki cara berfikir dan memandang agar tidak terjerumus dalam sekat-sekat ruang sosial. Dalam keadaan yang seperti ini moderasi sosio-religius sebagai integrasi ajaran inti beragama dengan keadaan masyarakat yang multicultural dapat disinergikan dengan kebijakan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah negara Indonesia.¹

Kesadaran yang seperti ini harus ditanamkan khususnya mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa agar mereka dapat memahami bahwa Indonesia ada untuk semua kehidupan baik dalam segi sosial maupun spiritual beragama. Moderasi beragama dapat dijadikan arus utama dalam adanya corak keragaman masyarakat Indonesia. Hal itu karena penerapan beragama secara moderat merupakan karakteristik yang harus diterapkan di Indonesia dan lebih sesuai untuk kultur masyarakat Indonesia yang majemuk.

Moderasi beragama telah menjadi rancangan dan menciptakan berbagai pemaknaan. Keadaan yang seperti ini merupakan salah satu tolak ukur mengenai pentingnya moderasi yang salah satunya terlihat pada perkembangan dan jenis kajiannya seperti moderasi beragama, moderasi islam, moderatisme Islam, Islam moderat, dan lainnya. Berbagai macam derivasi yang muncul dari konsep moderasi juga menunjukkan bahwa tema moderasi masih menjadi hal yang sering dibahas dalam kajian keislaman Indonesia kontemporer. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya aturan tentang pendirian rumah moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.²

Tujuan moderasi beragama yaitu sebagai upaya meningkatkan indeks pembangunan manusia dengan nilai yang khas dengan tujuan membangun karakter moderat bangsa melalui kandungan nilai-nilai yang ada pada agama. Agama harus menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena identitas bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkandari nilai-nilai keagamaan.

Dalam beberapa waktu terakhir keragaman Indonesia mengalami beberapa problematika, dimana dengan adanya sikap keberagaman yang dinilai ekstrem diekspresikan oleh sekelompok masyarakat dengan

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019), 324.

² Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 05, No. 02 (2021), 116.

mengatasnamakan agama. Selain itu juga terlihat dari adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eksplosif, dan intoleran dengan mengatasnamakan agama. Lembaga pendidikan termasuk didalamnya perguruan tinggi dijadikan tempat bertarung ideologi transnasional yang sering menafikan nilai kebangsaan sehingga menyebabkan minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Selain itu juga banyaknya generasi muda yang memahami agama dengan setengah-setengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas beragama.

Selain itu juga minimnya peran umat Islam khususnya mahasiswa dalam merampungkan pendidikan yang mengarah pada gerakan moderasi Islam baik secara konseptual dan teori. Padahal pada kenyataannya mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam yaitu sebesar 87,5 persen atau sekitar 231 juta jiwa. Sehingga berdasarkan data tersebut, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.³

Sehingga untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman keberagaman yang menyebabkan timbulnya cara pandang dalam beragama maka perlu adanya strategi penguatan moderasi beragama khususnya pada lembaga pendidikan. Hal ini karena lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam mempengaruhi pola pikir generasi muda khususnya mahasiswa. Sehingga lembaga pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan kejadian atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif suatu kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap kehidupan.⁴

³ Hendri Purbo Waseso dan Anggitias Sekarinasih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi", *Educandum*, Vol. 7, no. 1 (Juni, 2021), 92.

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

Pendekatan kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan objektif.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitiannya. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumenter yaitu dengan cara membaca buku referensi serta laporan-laporan penelitian sebelumnya.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola secara sistematis kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁵

Analisis data menurut Milles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:⁶

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara menggolongkan, memilah, menyederhanakan dan menyusun data untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu bentuk analisis yang berisi rangkaian informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

⁵ Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2108), 236.

⁶ Johan Setiawan, 243.

Langkah terakhir proses analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu menarik kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa latin berasal dari kata *moderatio* yang memiliki arti sedang, tidak lebih dan juga tidak kurang. Makna moderat secara umum yaitu mengunggulkan kesetaraan dalam hal kepercayaan, moral, watak, dan etika ketika memandang orang lain maupun kelompok.⁷ Dalam bahasa arab moderasi disebut dengan kata wasath atau wasathiyah yang memiliki makna sama dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah). Moderasi beragama merupakan sikap yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan (inklusif).

Kata moderat tidak dapat dipisahkan dari dua kata kunci lainnya yakni seimbang dan adil karena tanpa keseimbangan dan keadilan anjuran moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem pada masing-masing sudut pandang, akan tetapi keduanya harus mendekat dan mencari titik temu. Seseorang yang memiliki sifat adil akan selalu menjaga keseimbangan dan senantiasa berada di tengah saat menghadapi dua permasalahan. Kata wasath dalam bahasa Arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung suatu hal. Sehingga dalam agama Islam tidak adanya nama ekstrimisme dan radikalisme. Hal ini karena agama Islam sesungguhnya mengajarkan keadilan dan keseimbangan.⁸

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menegaskan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam serta karakteristik umat Islam. Dimana misi agama Islam yaitu sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatun lil 'alamin) sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Anbiya': 107. Sedangkan ajaran Islam yaitu agama yang sesuai dengan kemanusiaan

⁷ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," t.t., 276.

⁸ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (18 Desember 2020), 147.

(fitrah) sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ar-Rum: 30. Sedangkan karakteristik ajaran Islam yaitu umat yang moderat (ummata wasatan) sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 143.⁹

Menurut Yusuf al-Qardhawi moderasi memiliki rambu-rambu yang harus dipahami yaitu pemahaman Islam secara komprehensif, keseimbangan antara ketetapan syariah dengan perubahan zaman, dukungan pada kedamaian dan rasa hormat pada nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan terhadap adanya pluralitas agama, budaya, dan politik serta adanya pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Pada dasarnya moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat local, nasional, maupun secara global. Menolak adanya ekstremisme dan liberalisme dalam penerapan moderasi beragama merupakan kunci dari keseimbangan demi tercapainya perdamaian dan peradaban yang lebih baik. Sehingga dengan cara inilah umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan terhormat, menerima perbedaan serta bisa hidup bersama dengan damai dan harmoni. Oleh karena itu, Indonesia yang merupakan negara multikultural, moderasi beragama bukan hanya menjadi pilihan, akan tetapi sudah menjadi keharusan yang harus dilakukan oleh masing-masing individu.¹⁰

2. Strategi Penanaman Nilai Dalam Keragaman dan Fondasi Moderasi Beragama

a. Pendidikan Agama Islam Sebagai Penguat Fondasi Moderasi Beragama

Moderasi Islam di Indonesia khususnya perguruan tinggi sangat perlu diterapkan dan ditransformasikan. Hal ini karena masyarakat yang rentan dan berpotensi mengarah pada paham radikal-fundamentalis. Dimana paham radikal-fundamentalis cenderung menghalalkan cara kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Salah satu bentuk kekerasan yang mengkhawatirkan dari adanya paham radikal-fundamentalis yaitu terorisme.¹¹

Moderasi beragama dapat menalar pada berbagai macam

⁹ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," 329.

¹⁰ Ibid., 330.

¹¹ Hendri Purbo Waseso dan Anggitiyas Sekarinasih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi", *Educandum*, Vol. 7, no. 1 (Juni, 2021), 92.

aspek termasuk aspek spesifik dalam pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, model, strategi pengembangan media-media pembelajaran serta metode yang digunakan selama proses pembelajaran secara utuh yaitu mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Dalam konteks pengembangan pembelajaran agama Islam berwawasan moderasi beragama mengacu pada prinsip integrasi kurikulum. Dimana hal tersebut dalam proses pembelajarannya mengarah pada langkah-langkah dalam mengombinasikan beragam wawasan dari ilmu yang lain.¹²

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanamkan pemahaman islam moderat kepada generasi muda. Moderasi pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang sistematis untuk mentransformasikan sikap yang toleran dan inklusif dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Dimana dengan adanya sikap yang toleran dan inklusif merupakan inti dari pemahaman islam moderat. Sedangkan pendidikan merupakan bentuk dari gerakan kebudayaan serta alat utama dalam transformasi Islam moderat.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan melalui ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan agama Islam tidak terlepas dari penanaman dan pembentukan nilai-nilai religius. Hal ini karena penanaman dan pembentukan nilai-nilai religius menjadi poin penting dalam membentuk karakter manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kepribadian yang bertanggungjawab terhadap bangsa dan negara. Penanaman nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu langkah untuk menumbuhkan nilai pendidikan dalam kehidupan yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi pedoman bersikap sesuai aturan dalam Al-Qur'an.¹³

Sehingga dengan pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek pengetahuan semata, akan tetapi juga dilandasi dengan

¹² Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 126.

¹³ Ilma Kharismatunisa' dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (15 Agustus 2021), 143.

perubahan sikap dan perilaku dalam memandang adanya keragaman khususnya dalam beragama. Pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi media dalam mengelola keberagaman karena dengan adanya pendidikan agama yang inklusif ini bertujuan untuk membentuk pemahaman dan sikap moderat yang berdampak kepada masyarakat secara luas.¹⁴

b. Sikap Menumbuhkan Komitmen Bernegara

Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai ciri khas yang unik tentunya akan memiliki banyak keragaman salah satunya agama. Berbagai problematika muncul yang kemudian menjadi titik tolak munculnya diskursus serta wacana keagamaan yang senantiasa dinamis hingga pada saat ini.¹⁵ Nasionalisme merupakan bagian dari agama dan keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Hal tersebut agama merupakan salah satu pilar utama penopang negara. Eksistensi negara menjadi penting sebagai wadah untuk mengamalkan keagamaan. Pancasila merupakan salah satu wujud yang mengakomodir berbagai kepentingan kebangsaan yang majemuk.

Secara prinsip, agama Islam telah mengajarkan tentang konsep berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kehidupan manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa. Konsep berbangsa dan bernegara dalam perspektif Islam sama halnya dengan kebangsaan dalam arti nasionalisme yaitu suatu sikap dan cara pandang untuk menciptakan suatu peradaban manusia yang adil dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Agama Islam sangat menjunjung tinggi adanya nilai kemanusiaan, menghargai berbagai perbedaan serta saling menghormati dalam kehidupan.¹⁶

¹⁴ Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia," *KURIOS* 7, no. 2 (13 November 2021), 459.

¹⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 4.

¹⁶ Koko Adya Winata dan Uus Ruswandi, "Urgensi Moderasi Islam Di Sekolah Untuk Menguatkan Wawasan Kebangsaan," *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021*, 2021, 500.

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Penerimaan terhadap ideologi pancasila yang diyakini selaras dengan ajaran agama merupakan jalan tengah yang moderat antara dua paham yaitu radikal dan sekuler. Pancasila merupakan hasil objektivikasi agama-agama yang ada di Indonesia diambil dan dijadikan kekuatan pemersatu. Semua manusia diberi ruang yang sama tanpa diskriminasi untuk berkontribusi dalam ruang sosial dan perolehan distribusi ekonomi secara setara dan seimbang. Sehingga menjalankan kewajiban sebagai warga negara sama halnya dengan mengamalkan ajaran agama, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama.

c. Penerapan Sikap Tawasuth, Tawazun, Tasamuh dalam Berbagai Keragaman

Tawasuth merupakan upaya mengambil jalan tengah diantara dua kelompok ekstrem yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Dimana untuk ekstrem kanan yaitu sering disebut sebagai kaum yang memiliki paham radikalisme, sedangkan ekstrem yakni sering disebut bagi kaum yang berpaham liberal.¹⁷

Ekstrem kanan yaitu pemikiran yang cenderung ingin merubah seluruh aspek bernegara menjadi asas keislaman meskipun dengan cara kekerasan. Sedangkan ekstrem kiri yaitu dimana orang-orang cenderung menyepelekan nash baik Al-Qur'an maupun hadis. Dimana mereka bersikap terlalu mengedepankan akal dan mempunyai kecenderungan untuk menafsirkan agama secara bebas tanpa ada barometer yang jelas.

Sikap tasawuth juga dapat diartikan dengan bersikap secara adil dan tengah-tengah dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu serta pemikiran atau perbuatan yang bertentangan secara ekstrem dalam kehidupan masyarakat. Sehingga ajaran Islam yang tasawuth lahir sebagai upaya agar dapat mewedahi keduanya secara seimbang yaitu menggunakan akal diakui sedangkan

¹⁷ Ahmad Bustomi dan Zuhairi Zuhairi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (30 Desember 2021), 161.

nash juga harus tetap menjadi pedoman utama umat muslim.¹⁸

Penerapan sikap tasawuth dalam aspek kehidupan bukan berarti ditunjukkan dengan sifat serba boleh dengan menggabungkan semua unsur (sinkritisme) dan juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Akan tetapi karakter sifat tasawuth dalam Islam merupakan titik tengah antara dua ujung yang merupakan suatu kebaikan yang telah diletakkan Allah SWT sejak semula. Sikap tasawuth harus diterapkan dalam setiap bidang kehidupan manusia karena sudah menjadi karakter islami yang bertujuan agar agama Islam serta sikap tingkah laku umat Islam senantiasa menjadi saksi dan tolak ukur kebenaran bagi seluruh tingkah laku manusia pada umumnya.

Tawazun berasal dari kata tawazana yaitu seimbang memiliki makna bahwa mampu menyeimbangkan antara dalil aqli dan dalil naqli serta dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan rohaniah. Selain itu tawazun juga berarti kemampuan seseorang untuk bisa menyeimbangkan kehidupan dari berbagai aspek sehingga tercipta keadaan yang stabil, aman dan nyaman. Sikap tawazun menunjukkan adanya keseimbangan dalam segala hal, baik dalam segi ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah atau *Hablum Min Allah* maupun hubungan antar sesama manusia (*Hablum Min An-nas*).¹⁹

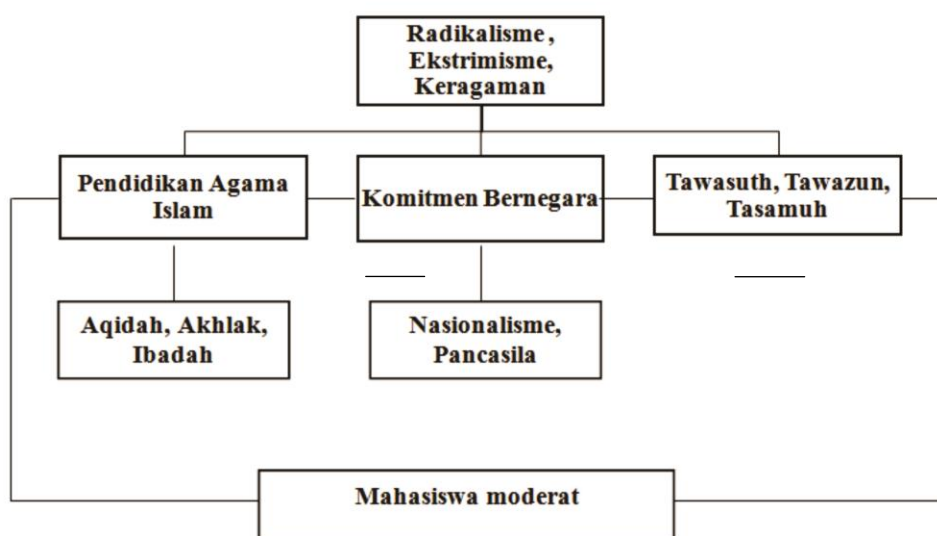
Kecenderungan manusia yang secara frontal terlalu berlebihan berpegang pada dalil aqli akan menyebabkan manusia bersikap menyepelkan Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan sebaliknya jika manusia hanya terlalu berpegang pada dalil naqli maka manusia akan cenderung bersikap melupakan dunia. Oleh karena itu sikap tawazun atau bisa menyeimbangkan dunia akhirat sangat diperlukan sesuai dengan porsinya masing-masing. Tiap-tiap individu harus bisa menempatkan dirinya sesuai dengan porsi dan tugas masing-masing.

Adapun untuk sikap tasamuh secara Bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *samah* yang berarti lapang dada, toleransi. Sedangkan secara terminology tasamuh yaitu sikap toleransi atau

¹⁸ Al Darmono, "Membangun Budaya Sekolah Berlandaskan Ajaran Ahlusunnah Wal jamaah," *Inisiasi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (September 2021), 43.

¹⁹ *Ibid.*, 44.

menerima perbedaan secara ringan hati. Sehingga tasamuh yaitu bersikap toleran dengan mengakui adanya perbedaan dalam berbagai aspek. Dalam bersikap tasamuh tidak hanya mengakui adanya perbedaan agama saja, akan tetapi juga mengakui adanya perbedaan pemahaman dalam satu agama. Tasamuth dapat menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan di Indonesia yang memiliki banyak etnis, bahasa, budaya, dan agama. Sehingga fenomena maraknya oknum yang mengatasnamakan agama dan melakukan kekerasan dapat diminimalisir dan tidak melekat pada pemahaman pada generasi muda.²⁰



Gambar 1 Strategi Penanaman Nilai Dalam Keragaman dan Fondasi Moderasi Beragama

PENUTUP

Adanya keberagaman menyebabkan timbulnya berbagai cara pandang dalam beragama sehingga perlu adanya strategi penguatan moderasi beragama khususnya pada lembaga pendidikan. Mahasiswa merupakan ujung tombak pada kampus yang menjadi agen, duta serta influencer moderasi beragama. Pada dasarnya moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun secara

²⁰ Bustomi dan Zuhairi, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam,” 162.

global. Menolak adanya ekstremisme dan liberalisme dalam penerapan moderasi beragama merupakan kunci dari keseimbangan demi tercapainya perdamaian dan peradaban yang lebih baik. Sehingga dengan cara inilah umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan terhormat, menerima perbedaan serta bisa hidup bersama dengan damai dan harmoni.

Para mahasiswa harus menjadi agen beragama yang toleran dan inklusif. Peneguhan pemahaman keberagaman yang toleran dan inklusif diharapkan akan semakin bisa meneguhkan pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia serta bisa menjaga keseimbangan antara ketetapan syariah dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (18 Desember 2020): 137–48.
<https://doi.org/10.35961/Rsd.V1i2.174>.

Bustomi, Ahmad, Dan Zuhairi Zuhairi. “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam.” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, No. 2 (30 Desember 2021): 158.
<https://doi.org/10.32332/Tapis.V5i2.4052>.

Darmono, Al. “Membangun Budaya Sekolah Berlandaskan Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.” *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (September 2021): 9.

Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2108.

Kharismatunisa’, Ilma, Dan Mohammad Darwis. “Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 2 (15 Agustus 2021): 141.
<https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V14i2.1094>.

Nurhidin, Edi. “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam” 05, No. 02 (2021): 15.
- Rumahuru, Yance Z. “Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia.” *Kurios* 7, No. 2 (13 November 2021). <https://doi.org/10.30995/Kur.V7i2.323>.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, Dan Puspo Nugroho. “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa Iain Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” T.T., 22.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (27 Desember 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V12i2.113>.
- Waseso, Hendri Purbo dan Anggitiyas Sekarinasih. “Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum di Perguruan Tinggi.” *Educandum*, Vol. 7, no. 1 (Juni, 2021)
- Winata, Koko Adya, Dan Uus Ruswandi. “Urgensi Moderasi Islam Di Sekolah Untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan.” *Seminar Nasional Pendidikan, Fkip Unma 2021*, 2021, 10.